

Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus PT Jasa Marga (Persero) Tbk Periode 2014 – 2018)

Wellness level of company finance assessment based on Minister's Decree No. KEP-100/MBU/2002 (Case Study on PT Jasa Marga (Persero) Tbk 2014 – 2018 period)

Karmila Indah Pratiwi

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: karmila.indah.kepn17@polban.ac.id

Ade Ali Nurdin

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: ade.nurdin@polban.ac.id

Tjetjep Djuwarsa

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: tjetjep.djuwarsa@polban.ac.id

Abstract: *This research aims to measure the level of financial health of PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. 2014 - 2018 period based on SK. Minister of BUMN No. KEP-100 / MBU / 2002 and this research focuses on one aspect, namely the financial aspect. This research uses 8 analysis aspect, namely ROE, ROI, Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods, Inventory Turnover (ITO), Total Asset Turnover (TATO), and TMS against TA. This research method using descriptive method. The type of data used is quantitative data. The data source used is secondary data obtained from financial reports through www.jasamarga.com. Based on the results of the analysis that has been done, the level of financial health of PT. Jasa Marga (Persero) Tbk in 2014 received the predicate A (Healthy). In 2015 received the predicate A (Healthy). In 2016 received the predicate BBB (Less Healthy). In 2017 received the predicate BBB (Less Healthy). In 2018 received the predicate BBB (Less Healthy).*

Keywords: *financial health level, financial aspects, descriptive method*

1. Pendahuluan

Pada perkembangan era globalisasi yang terus berkembang pesat, perkembangan dalam dunia usaha juga semakin pesat baik perusahaan milik pemerintah maupun milik swasta. Fenomena ini mengakibatkan antara perusahaan berusaha menunjukkan yang terbaik agar mencapai tujuannya dengan maksimal. Untuk mengantisipasi kekalahan dalam persaingan, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya untuk kelangsungan usahanya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menentukan keberhasilan atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi pengukuran kinerja yaitu sebagai alat bantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan, dan untuk memperlihatkan pada investor bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Salah satunya yaitu menganalisis rasio keuangan dengan cara menghitung rasio-rasio yang berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-

100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Aspek keuangan dinilai menggunakan 8 rasio yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan (ITO), Perputaran Total Aset (TATO), dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk setiap tahunnya dari tahun 2014 sampai 2018. Dalam analisis ini diperlukan laporan laba rugi dan neraca setiap periodenya untuk dilakukan analisis tersebut.

Pada tabel berikut adalah perolehan laba tahun berjalan dari PT. Jasa Marga (Persero) Tbk periode 2014 – 2108.

Tabel 1. Laporan Laba Rugi PT. Jasa Marga (Persero) Tbk

Tahun	Laba tahun berjalan	Perubahan +/-
2014	1.215.847.329	-
2015	1.319.200.546	9%
2016	1.803.054.456	37%
2017	2.093.656.062	16%
2018	2.036.491.035	-3%

Sumber : Laporan keuangan PT. Jasa Marga yang telah diolah.

Dari data di atas, membuktikan bahwa pada tahun 2014 – 2017 PT. Jasa Marga selalu mengalami kenaikan pada laba tahun berjalan, tetapi pada tahun 2018 laba tahun berjalan menurun sebesar 3 %.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, laporan keuangan PT. Jasa Marga periode 2014 – 2018 begitu fluktuatif dan diduga terdapat masalah pada rasio – rasio yang akan digunakan. Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 berdasarkan SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. Kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat.

2. Kajian Pustaka

2.1. Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan artinya menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana efektif perusahaan tersebut. Berikut adalah pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli :

Menurut Hery (2015 : 132) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur – unsurnya dan menelaah masing – masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Prastowo (2015 : 50) Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Harahap (2015 : 190) Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos - pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain

baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan agar dapat melihat perkembangan perusahaan dan mengukur kinerja perusahaan pada masa mendatang.

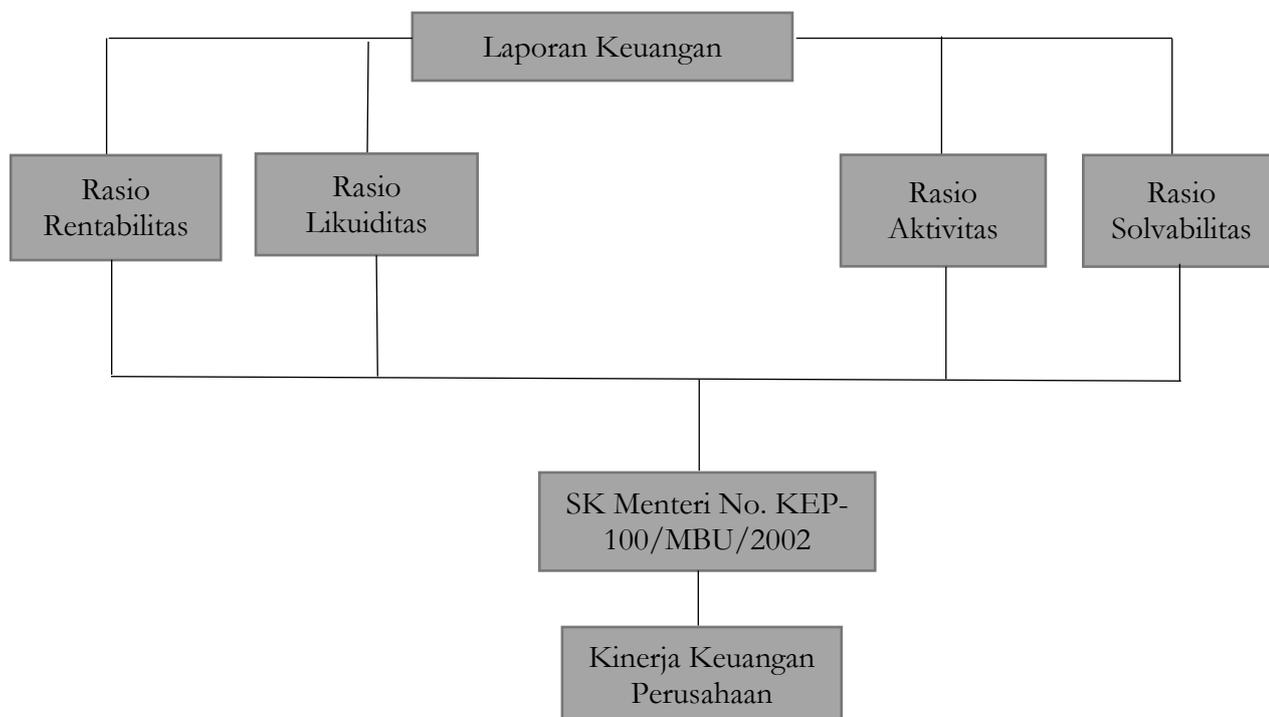
2.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha selama beberapa periode.
2. Mengetahui kelemahan – kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Mengetahui langkah – langkah kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Menentukan langkah – langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang.
5. Melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.3. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangannya masing – masing yang dapat berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan tersebut tiap periodenya. Penelitian ini akan meneliti mengenai rasio dan kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui posisi dan kinerja keuangan perusahaan maka perlu menganalisa laporan keuangannya. Dalam penelitian ini laporan dianalisis menggunakan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002. Rasio yang digunakan yaitu rasio rentabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data menggunakan data kuantitatif dan perolehan sumber data yaitu data sekunder. Populasi yang digunakan, laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk dan sampel yang digunakan yaitu laporan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk periode 2014 – 2018.

3.1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah – langkah menghitung rasio – rasio berikut :

1. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Setelah ROE dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

2. *Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Setelah ROI dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}} \times 100\%$$

Setelah rasio kas dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

4. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset (Aktiva Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}} \times 100\%$$

Setelah rasio lancar dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

5. *Collection Periods*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Setelah *collection periods* dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

6. Perputaran Persediaan (ITO)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Setelah perputaran persediaan dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

7. Perputaran Total Aset (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Setelah perputaran total aset dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

8. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Setelah TMS terhadap TA dihitung, selanjutnya diberi nilai skor.

3.2 Penilaian Skor Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Menurut SK Menteri Keuangan No.KEP-1000/MBU/2002.

Penilaian skor tingkat kesehatan digolongkan menjadi :

- a. Sehat, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
- b. Kurang sehat, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
- c. Tidak sehat, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Perkembangan Rasio Rentabilitas

Menurut Munawir (2010) Rasio rentabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba periode tertentu. Jika nilai rasio bagus, artinya keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Dalam SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 rasio rentabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* dan *Return On Investment*.

Tabel 2. Perhitungan ROE tahun 2014 - 2018

Tahun	Laba setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Skor
2014	Rp 1.215.331.727	Rp 10.011.539.097	12%	16
2015	Rp 1.319.200.546	Rp 10.649.100.330	12%	16
2016	Rp 1.803.054.456	Rp 14.404.848.952	13%	16
2017	Rp 2.093.656.062	Rp 16.146.626.096	13%	16
2018	Rp 2.036.491.035	Rp 18.096.836.046	11%	14
Rata – rata			12%	
Terendah			11%	
Tertinggi			13%	

Sumber : Data yang telah diolah.

Menurut Sartono (2012) ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham. Dilihat dari skor SK Menteri penilaian ROE di tahun 2014 – 2017 mengalami adanya kestabilan skor yaitu 16, tetapi di tahun 2018 menurun karena adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 57.165.027 dan setiap tahunnya modal sendiri selalu mengalami kenaikan yang menyebabkan besarnya jumlah modal sendiri. Artinya pada tahun 2018 perusahaan menjadi tidak stabil dan tidak efisien dalam membagikan laba kepada para pemegang saham (deviden).

Tabel 3. Perhitungan ROI Tahun 2014 - 2018

Tahun	EBIT	Penyusutan	Capital Employed	ROI	Skor
2014	Rp3.044.036.007	Rp 830.536.111	Rp 31.659.823.184	12%	9
2015	Rp3.477.665.145	Rp 738.195.861	Rp 36.324.618.897	12%	9
2016	Rp4.165.506.983	Rp 878.640.270	Rp 53.369.386.003	9%	6
2017	Rp4.648.080.263	Rp 1.004.875.476	Rp 79.073.615.427	7%	5
2018	Rp5.415.226.371	Rp 1.095.287.594	Rp 82.352.942.072	8%	6
Rata – rata				10%	
Terendah				7%	
Tertinggi				12%	

Sumber : Data yang telah diolah.

Menurut Rahardjo (2009) ROI adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan semua investasi yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Dilihat dari hasil & skor ROI menurut SK Menteri, ROI pada tahun 2016 cukup menurun drastis yang disebabkan oleh turunnya aset dalam konstruksi yang cukup besar. Dapat dilihat pada tabel, ROI PT. Jasa Marga mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. Dapat disimpulkan, perusahaan semakin tidak baik dalam menghasilkan laba atas investasi.

4.2. Perkembangan Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston (Kasmir (2008:129)) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya. Dalam SK Menteri rasio likuiditas diukur menggunakan *Cash Ratio* dan *Current Ratio*.

Tahun	Kas	Bank	Surat Berharga Jk. Pendek	Current Liabilities	Cash Ratio	Skor
2014	Rp 3.290.783.678		Rp 7.143.512	Rp 4.312.916.751	76%	5
2015	Rp 3.323.221.103		Rp 6.955.133	Rp 7.743.786.951	43%	5
2016	Rp 4.124.886.070		Rp 7.714.681	Rp 18.626.988.996	22%	3
2017	Rp		Rp	Rp	28%	4

	6.873.020.928		157.354.246	24.997.940.298		
	Rp		Rp	Rp		
2018	5.942.954.293		143.824.364	31.081.475.143	20%	3
Rata- rata					38%	
Terendah					20%	
Tertinggi					76%	

Tabel 4. Perhitungan *Cash Ratio* Tahun 2014 - 2018

Sumber : Data yang telah diolah.

Menurut Kasmir (2012) *Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai berapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar hutang. Dilihat dari hasil perhitungan & skor cash ratio menurut SK Menteri, semakin tahun kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya semakin menurun. Tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan drastis dikarenakan semakin bertambahnya *current liabilities* sedangkan kas dan surat berharga jangka pendek tiap tahunnya bertambah namun tidak sebanding dengan bertambahnya kewajiban lancar perusahaan.

Tabel 5. Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2014 - 2018

Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio	Skor
2014	Rp 3.641.371.714	Rp 4.312.916.751	84%	0
2015	Rp 3.729.046.503	Rp 7.743.786.951	48%	0
2016	Rp 12.965.884.489	Rp 18.626.988.996	70%	0
2017	Rp 18.987.065.058	Rp 24.997.940.298	76%	0
2018	Rp 11.813.856.472	Rp 31.081.475.143	38%	0
Rata – rata			63%	
Terendah			38%	
Tertinggi			84%	

Sumber : Data yang telah diolah.

Menurut Hery (2015) *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dari hasil perhitungan *current ratio* diatas, *current ratio* perusahaan pada tahun 2014 – 2018 yaitu semua dibawah 90% yang artinya setiap tahun mendapatkan skor 0. Dapat dilihat pada tabel diatas yaitu *current liabilities* tiap tahunnya lebih besar dari *current asset*. Artinya *current ratio* pada perusahaan ini bisa dinilai buruk/tidak likuid untuk memenuhi utang lancarnya.

4.3. Perkembangan Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2015) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari – hari. Dalam SK Menteri rasio aktivitas diukur menggunakan *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, dan TATO.

Tabel 6. Perhitungan *Collection Periods* Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total PiutangUsaha	Total Pendapatan Usaha	Collection Periods	Skor
2014	Rp 148.828.618	Rp 9.175.319.005	6	5
2015	Rp 164.374.388	Rp 9.848.242.050	6	5
2016	Rp 8.278.539.096	Rp 16.661.402.998	181	2,4

2017	Rp 11.547.364.164	Rp 35.092.196.191	120	5
2018	Rp 5.550.282.214	Rp 36.974.074.686	55	5
Rata – rata			74	
Terendah			6	
Tertinggi			181	

Sumber : Data yang telah diolah.

Collection Periods adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rata – rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menagih setiap piutangnya. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Jasa Marga cukup baik dan stabil dalam menagih piutang, karena total piutang usaha dan total pendapatan usaha perbandingannya cukup signifikan. Kecuali pada tahun 2016, total piutang usaha dan total pendapatan usaha mengalami ketidak stabilan. Total piutang usaha pada tahun 2016 naik secara drastis sebesar Rp 2.114.164.708. Tetapi pada tahun 2017 & 2018 terlihat stabil kembali.

Tabel 7. Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan	Skor
2014	Rp 21.959.567	Rp 9.175.319.005	1	5
2015	Rp 20.153.707	Rp 9.848.242.050	1	5
2016	Rp 86.975.202	Rp 16.661.402.998	2	5
2017	Rp 134.244.636	Rp 35.092.196.191	1	5
2018	Rp 40.949.237	Rp 36.974.074.686	0	5
Rata – rata			1	
Terendah			0	
Tertinggi			2	

Sumber : Data yang telah diolah.

Menurut Hery (2015) Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata persediaan tersimpan digudang sampai terjual. Perputaran persediaan PT Jasa Marga dinilai efektif dalam me-manajemen persediaannya, dilihat dari total persediaan dan total pendapatan usaha yang menguntungkan setiap tahunnya. Total pendapatan usaha yang terdiri dari pendapatan tol dan pendapatan konstruksi yang tiap tahunnya meningkat secara signifikan.

Tabel 8. Perhitungan TATO Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO	Skor
2014	Rp 9.442.589.274	Rp 31.727.788.510	30%	2,5
2015	Rp 10.091.346.082	Rp 36.526.857.682	28%	3
2016	Rp 16.757.396.611	Rp 53.369.386.003	31%	2
2017	Rp 34.785.031.684	Rp 79.073.615.427	44%	2,5
2018	Rp 36.649.746.025	Rp 82.352.942.072	45%	2,5
Rata – rata			35%	
Terendah			28%	
Tertinggi			45%	

Sumber : Data yang telah diolah.

Menurut Hery (2015) *Total Asset Turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dari hasil perhitungan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa TATO pada PT Jasa Marga dari tahun ke tahun semakin efektif dan efisien, karena perusahaan mampu menaikkan nilai TATO setiap tahunnya. Tetapi jika dilihat dari skor, TATO pada perusahaan dinilai kurang.

4.4. Perkembangan Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar.

Tabel 9. Perhitungan TMS terhadap TA Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Asset	TMS terhadap TA	Skor
2014	Rp 11.424.995.629	Rp 31.857.947.989	36%	10
2015	Rp 12.368.664.466	Rp 36.724.982.487	34%	10
2016	Rp 16.338.840.064	Rp 53.500.322.659	31%	10
2017	Rp 18.359.439.521	Rp 79.192.772.790	23%	7,25
2018	Rp 20.198.985.799	Rp 82.418.600.790	25%	7,25
Rata – rata			30%	
Terendah			23%	
Tertinggi			36%	

Sumber : Data yang telah diolah.

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini, artinya semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. TMS terhadap TA PT Jasa Marga tahun 2014 – 2016 mengalami sedikit penurunan setiap tahunnya. Tetapi pada tahun 2017 – 2018 mulai mengalami penurunan drastis. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 – 2018 modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan semakin besar. Semakin besar peminjaman semakin buruk karena perusahaan ada kewajiban untuk membayar cicilan.

4.5. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Jasa Marga Periode 2014 – 2018

Dapat disimpulkan tingkat kesehatan keuangan PT. Jasa Marga Periode 2014 – 2018 sebagai berikut :

Tabel 10. Tingkat Kesehatan PT. Jasa Marga Periode 2014 – 2018

Rasio Keuangan		Skor Penilaian				
		2014	2015	2016	2017	2018
Rentabilitas	ROE	16	16	16	16	14
	ROI	9	9	6	5	6
Likuiditas	Cash Ratio	5	5	3	4	3
	Current Ratio	0	0	0	0	0
Aktivitas	Perputaran Persediaan	5	5	5	5	5
	Collection Periods	5	5	2,4	5	5
	TATO	2,5	3	2	2,5	2,5
Solvabilitas	TMS terhadap Total	10	10	10	7,25	7,25

	Asset					
Penilaian Tingkat Kesehatan	75,00 A (Sehat)	75,71 A (Sehat)	63,43 BBB (Kurang Sehat)	63,93 BBB (Kurang Sehat)	61,07 BBB (Kurang Sehat)	

Sumber : Data yang telah diolah.

Pada tabel diatas yang sudah diolah, disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT. Jasa Marga dari tahun 2014 – 2018 semakin tidak sehat. Dari sisi rentabilitas perusahaan yang semakin menurun, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan labanya semakin tidak efisien. Dari sisi likuiditas perusahaan semakin menurun, artinya perusahaan semakin tidak baik/tidak likuid karena kemampuan memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dinilai buruk. Dari sisi solvabilitas perusahaan juga mengalami penurunan, artinya modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan semakin besar. Namun dari sisi aktivitas perusahaan dinilai cukup baik, artinya perusahaan cukup efisien dalam menjalankan aktivitas dalam sumber daya atau aset yang dimilikinya.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, penilaian tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. tahun 2014 – 2018 berdasarkan SK. Menteri No.KEP-100/MBU/2002. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk dari tahun 2014 – 2018 dilihat dari rasio rentabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas dinilai semakin tidak baik. Sedangkan rasio aktivitas dinilai cukup baik.
2. Berdasarkan dari hasil penelitian Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan yang dianalisis menggunakan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2014 – 2015 diperoleh tingkat kesehatan keuangan yang Sehat (A), namun pada tahun 2016 – 2018 tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk menurun menjadi Kurang Sehat (BBB).

5.2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah perusahaan dan dapat melakukan penelitian penilaian tingkat kesehatan perusahaan yang menyangkut semua aspeknya yaitu aspek keuangan, aspek administrasi, dan aspek operasional.

Daftar Pustaka

- Dr. Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : ALFABETA.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Harahap, S. (2015). *Analisis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service.
- Jumingan, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Rahardjo, B. (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan, Edisi kedua*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Siregar, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- www.jasamarga.com